

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar belakang**

Perusahaan adalah organisasi yang dibangun dengan tujuan untuk mendapat keuntungan sebesar-besarnya baik bagi perusahaan maupun bagi investornya. Selain itu tujuan lainnya dari perusahaan adalah untuk bertahan dalam persaingan, berkembang dan bisa melaksanakan fungsi-fungsi sosialnya. Perkembangan posisi keuangan mempunyai arti yang sangat penting bagi suatu perusahaan, karena untuk mengetahui kondisi suatu perusahaan tidak bisa dilihat dari sisi fisiknya saja, tetapi juga harus dilihat dari unsur keuangannya. Unsur keuangan yang tidak sehat dapat mengakibatkan suatu perusahaan mengalami kebangkrutan. Salah satu cara untuk mengetahui kondisi atau keadaan suatu perusahaan berjalan baik atau tidak adalah dengan cara menganalisis laporan keuangannya (Kasmir, 2013: 12)

Analisis laporan keuangan merupakan alat yang sangat penting untuk memperoleh informasi yang berkaitan dengan posisi keuangan serta hasil-hasil yang telah dicapai sehubungan dengan pemilihan strategi perusahaan yang telah diterapkan. Dengan melakukan analisis laporan keuangan perusahaan, maka pemimpin perusahaan dapat mengetahui keadaan serta perkembangan finansial perusahaan serta hasil-hasil yang telah dicapai waktu lampau dan di waktu yang sedang berjalan. Selain itu dengan melakukan analisis keuangan di waktu lampau, dapat diketahui kelemahan-kelemahan perusahaan serta hasil-hasilnya yang dianggap cukup baik, dan mengetahui potensi kebangkrutan perusahaan tersebut (Adnan & Kurniasih, 2000).

Laporan keuangan yang dibuat oleh pihak manajemen secara teratur merupakan salah satu faktor yang mencerminkan kinerja perusahaan. Laporan keuangan pada dasarnya merupakan hasil dari proses akuntansi yang disediakan dalam bentuk kuantitatif, dimana informasi-informasi yang disajikan di dalamnya dapat membantu berbagai pihak (intern maupun ekstern) dalam pengambilan keputusan yang sangat berpengaruh bagi kelangsungan hidup perusahaan. Informasi yang lengkap, relevan, akurat dan tepat waktu sangat diperlukan.

Tingkat kesehatan keuangan perusahaan sangat penting artinya untuk meningkatkan efisiensi dalam menjalankan usahanya, sehingga kemampuan untuk memperoleh keuntungan dapat ditingkatkan dan untuk menghindari adanya potensi kebangkrutan. Dengan analisis tingkat kesehatan keuangan, maka akan dapat dinilai kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban-kewajiban jangka pendeknya, struktur modal perusahaan, distribusi aktiva, keefektifan penggunaan aktiva, hasil usaha atau pendapatan yang telah dicapai, beban-beban tetap yang harus dibayar serta memprediksi potensi kebangkrutan yang akan dialami. (Adnan & Kurniasih, 2000).

Kesehatan bank adalah kemampuan suatu bank untuk melakukan kegiatan operasional perbankan secara normal dan memelihara kepercayaan masyarakat, menjalankan fungsi intermediasi, membantu kelancaran lalu lintas pembayaran serta dapat digunakan oleh pemerintah dalam melaksanakan berbagai kebijakannya, terutama kebijakan moneter (Triandaru dan Budisantoso, 2007: 22). Sementara menurut Kasmir, (2012: 41) bahwa kesehatan bank dapat diartikan sebagai kemampuan suatu bank untuk

melakukan kegiatan operasional perbankan secara normal dan mampu memenuhi semua kewajibannya dengan baik.

Salah satu teori yang menjelaskan mengenai kebangkrutan yakni *Signaling Theory*. *Signaling theory* menunjukkan adanya asimetri informasi yang bias terlihat dari bentuk pelaporan keuangan perusahaan kepada pengguna laporan keuangan, baik untuk internal manajemen perusahaan itu sendiri sebagai bentuk kebutuhan pada *planning*, *actuating* dan *controlling* keuangan, maupun untuk pihak-pihak luar yang berkepentingan dengan informasi tersebut. Menurut Maria Immaculatta (2006), kualitas keputusan investor dipengaruhi oleh kualitas informasi yang diungkapkan perusahaan dalam laporan keuangan. Kualitas informasi tersebut bertujuan untuk mengurangi asimetri informasi yang timbul ketika manajer lebih mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan di masa mendatang dibanding pihak eksternal perusahaan.

Informasi yang berupa pemberian pemeringkatan yang dipublikasikan terhadap perusahaan yang tercatat diharapkan dapat menjadi sinyal kondisi keuangan perusahaan tertentu dan menggambarkan kemungkinan yang terjadi terkait dengan kinerja dan utang yang dimiliki oleh perusahaan tersebut. Menurut Kusuma (2006) pada *signaling theory* terdapat motivasi manajemen dalam menyajikan informasi keuangan yang diharapkan dapat memberikan sinyal kemakmuran kepada pemilik ataupun pemegang saham. Publikasi laporan keuangan tahunan yang disajikan oleh perusahaan akan dapat memberikan sinyal pertumbuhan dividen maupun perkembangan harga saham perusahaan.

Kinerja bank yang baik tentunya didasari oleh kesehatan bank yang baik pula, dimana hal tersebut seperti yang telah dijelaskan dalam Peraturan Bank Indonesia Nomor 9/1/PBI/2007 tentang sistem penilaian tingkat kesehatan bank

umum. Salah satunya yakni permodalan yang menunjukkan kemampuan bank dalam mempertahankan modal yang mencukupi dan kemampuan manajemen bank dalam mengidentifikasi, mengawasi dan mengontrol risiko-risiko yang timbul dan dapat berpengaruh terhadap besarnya modal bank (Prastiyaningtyas, 2010). Kegiatan operasional bank dapat berjalan dengan lancar apabila bank tersebut memiliki modal yang cukup sehingga pada saat-saat kritis, bank tetap dalam posisi aman karena memiliki cadangan modal di Bank Indonesia

Informasi tentang prediksi potensi kebangkrutan sangat penting karena akan memberikan keuntungan banyak pihak, terutama kreditur dan investor. Ketika sebuah badan usaha mengajukan pernyataan kebangkrutan, seringkali perusahaan kehilangan bagian dari nominal hutang dan bunganya. Bagi investor kebangkrutan akan mempunyai konsekuensi berkurangnya suatu ekuitas atau bahkan hilangnya ekuitas secara keseluruhan. Perusahaan sendiri dalam proses kebangkrutan akan menanggung biaya yang tidak sedikit, oleh karena itu dengan mengetahui indikator kebangkrutan sejak dini akan banyak menyelamatkan banyak pihak.

Banyak model atau teknik yang dapat digunakan untuk memprediksi potensi kebangkrutan. Rasio keuangan merupakan salah satu informasi yang dapat digunakan sebagai alat untuk memprediksi kinerja perusahaan. Salah satu teknis yang digunakan dalam analisis kebangkrutan perusahaan adalah dengan menggunakan analisis model yang dinilai yaitu ( $Z$ ) *Z-Score*. *Z-Score* adalah skor yang ditentukan dari tingkat kemungkinan kebangkrutan perusahaan.

Analisis kebangkrutan yang sering digunakan untuk memprediksi kesehatan keuangan perusahaan adalah analisis model *altman z-score*. Dari score yang dihasilkan dapat dilihat apakah suatu perusahaan mempunyai kondisi

keuangan yang sehat, menunjukkan tanda-tanda kebangkrutan atau bahkan perusahaan dalam keadaan terparah atau bangkrut. Salah satu perusahaan yang menjadi sasaran penelitian yakni Bank swasta non devisa Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia, dimana perusahaan ini memiliki berbagai masalah yang berdampak pada kebangkrutan.

Pemilihan perusahaan perbankan swasta nasional non devisa karena perbankan ini merupakan perbankan yang ruang lingkupnya hanya di Indonesia sehingga lebih fokus pada pemberian kredit pada masyarakat lokal. Adapun data keuangannya disajikan pada tabel berikut ini:

**Tabel 1.1: Perkembangan Kesehatan Bank**

<b>PERUSAHAAN</b>	<b>TAHUN</b>	<b>CAR</b>	<b>NPL</b>	<b>BOP</b>	<b>ROA</b>
PT Bank Pundi Indonesia Tbk (BEKS)	2012	8,02	27,9	150,9	-7,88
	2013	41,42	50,9	157,5	-
	2014	12,02	9,12	118,6	-4,75
	2015	<b>13,27</b>	9,95	97,77	<b>0,98</b>
	2016	<b>11,43</b>	6,75	99,65	<b>1,23</b>
	2017	10,05	6,94	108,2	-1,58
PT. Bank Ina Perdana Tbk (BINA)	2012	23,50	0,44	82,54	0,30
	2013	24,82	2,32	93,88	1,98
	2014	15,05	1,10	99,22	0,97
	2015	16,05	0,36	91,43	0,22
	2016	16,71	0,38	92,46	0,29
	2017	24,94	0,80	90,08	0,61
PT Bank Tabungan Pensiunan Negara Tbk (BTPN)	2012	18,50	0,51	84,06	0,07
	2013	23,40	1,14	80,04	0,48
	2014	20,47	0,72	76,57	0,35
	2015	21,49	0,58	74,03	0,31
	2016	23,09	0,67	74,63	0,38
	2017	23,31	0,70	80,58	0,41
PT Bank Victoria International Tbk (BVIC)	2012	16,86	3,00	92,05	1,10
	2013	10,80	5,07	88,21	1,71
	2014	16,21	2,38	78,33	2,65
	2015	18,53	2,30	78,82	2,17
	2016	18,45	0,70	81,35	1,97
	2017	18,25	3,52	93,25	0,80
PT. Bank International Nobu Tbk (NOBU)	2012	2.529,4	0,00	61,41	2,88
	2013	489,69	0,60	68,74	2,00
	2014	87,34	0,00	94,39	1,16
	2015	68,60	0,00	95,53	0,59
	2016	87,49	0,00	88,30	0,78
	2017	48,97	0,00	95,94	0,43

Sumber: Bursa Efek Indonesia

Kecukupan Modal (*Capital Adequacy Ratio*) Bank Swasta Non Devisa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan. Untuk rasio Kredit Bermasalah (*Non Performing Loan*) dapat dilihat bahwa rata-rata bank memiliki nilai Kredit Bermasalah (*Non Performing Loan*) yang tinggi bahkan melewati ambang batas 5% yakni Bank Pundi (BEKS) tahun 2010-2015. Untuk Tingkat Efisiensi (BOPO) dan ROA dapat dilihat tidak terjadi perbedaan yang signifikan, namun dapat diidentifikasi bahwa rasio raso efisiensi dan ROA terus mengalami peningkatan.

Berdasarkan tabel di atas pula dapat dilihat bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) Bank Swasta Non Devisa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2015 terus mengalami fluktuasi namun tetap berada pada batas ketentuan yang telah ditetapkan yakni 8%. Untuk keseluruhan rasio ini dalam keadaan baik karena nilainya melebihi angka 8%. Rasio Kecukupan Modal (*Capital Adequacy Ratio*) mengalami penurunan namun *Return On Asset* (ROA) perusahaan mengalami peningkatan, hal ini terjadi pada Bank Pundi tahun 2013 ke tahun 2014. Semakin besar *Capital Adequacy Ratio* (CAR) maka keuntungan bank juga semakin besar. Dengan kata lain, semakin kecil risiko bank maka semakin besar keuntungan yang diperoleh bank (Lukman dalam Defri, 2012: 5).

Rasio *Non Performing Loan* (NPL) Bank Swasta Non Devisa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari 2010-2015 juga terus mengalami fluktuasi. Rasio ini dikatakan baik jika tidak melebihi 5%. Berdasarkan tabel pula rasio Kredit Bermasalah (*Non Performing Loan*) mengalami peningkatan namun ROA perusahaan tetap meningkat begitu pula sebaliknya. Keadaan ini tidak sejalan dengan teori yang diungkapkan oleh Sunarto (2013: 90) yang mengemukakan dampak dari keberadaan Kredit Bermasalah (*Non Performing Loan*) yang tidak

wajar salah satunya adalah hilangnya kesempatan memperoleh pendapatan dari kredit yang diberikan, sehingga mengurangi perolehan laba dan berpengaruh buruk bagi profitabilitas bank.

*Rasio Operational Efficiency Ratio (OER/BOPO) Bank Swasta Non Devisa* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari 2010-2015 juga terus mengalami fluktuasi. Rasio Bopo dikatakan baik jika berada pada rentang 85%-125% atau idealnya 92% (Peraturan BI No 14/26/PBI/2012). Rasio mengalami peningkatan dan penurunan yang sejalan dengan rasio ROA perusahaan. Hal ini bertentangan dengan teori yang menyatakan bahwa semakin rendah tingkat Tingkat Efisiensi (OER) berarti semakin baik kinerja manajemen bank tersebut, karena lebih efisien dalam menggunakan sumber daya yang ada di perusahaan (Sudiyatno dan Fatmawati, 2013: 75).

Fenomena yang terjadi di dunia perbankan Indonesia pada beberapa tahun terakhir masalah kasus Bank Century. yang hingga saat ini masih tidak jelas dimana titik mula permasalahannya dan belum juga terselesaikan. Kasus ini kembali mengguncang kepercayaan para nasabah bank. Kasus perbankan ini tentunya akan mempengaruhi anggapan masyarakat terhadap bank sehingga masyarakat enggan untuk menabung dan akibat yang timbul bank menjadi tidak banyak nasabah yang menabung.

Landasan penelitian bukan hanya didasarkan pada fenomena, namun juga pada penelitian terdahulu yang relevan. Salah satunya penelitian yang dilakukan oleh oleh Muhamad Nadrattuzaman Hosen & Shofaun Nada (2013) yang membahas tentang Pengukuran Tingkat Kesehatan Dan Gejala Financial Distress Bank Umum Syariah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Berdasarkan hasil analisis dengan CAMEL ditemukan bahwa ketiga bank syariah yang diteliti

tergolong sehat, namun demikian hasil MDA menyatakan ketiga bank tersebut dalam kondisi rawan bangkrut.

Berdasarkan penelitian terdahulu dan latar belakang diatas maka Penelitian ingin menguji kembali hasil penelitian yang telah dilakukan oleh para peneliti sebelumnya dengan mengambil obyek penelitian pada perbankan dengan judul “**Analisis Z-Score Altman Untuk Menilai Kesehatan Keuangan Pada Bank Swasta Non Devisa Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017**”.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan sebelumnya, maka dapat diidentifikasi masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Kinerja keuangan bank yang relatif kurang optimal dalam pencapaian kesehatan bank.
2. Kecukupan modal Bank Swasta Non Devisa Yang menjadi objek penelitian cenderung berfluktuasi
3. Tingkat rasio kredit bermasalah sangatlah besar yang membuat perbankan rawan untuk bangkrut.

## **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah dijelaskan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yakni bagaimana hasil prediksi kesehatan bank yang diperoleh dari penggunaan *Altman Z-Score* pada Bank Swasta Non Devisa Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017?.

#### **1.4 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menilai tingkat kesehatan Bank Swasta Non Devisa Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017.

#### **1.5 Manfaat Penelitian**

##### **1.5.1 Manfaat Teoritis**

Manfaat Teoritis dari penelitian ini adalah penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk pengembangan ilmu pengetahuan di bidang manajemen keuangan perbankan dengan cara membandingkan teori yang diterima dalam pelaksanaannya dalam dunia nyata. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat digunakan sebagai tambahan referensi bahan acuan bagi peneliti berikutnya.

##### **1.5.2 Manfaat Praktis**

Untuk memberikan gambaran bagi investor dan calon investor terhadap perkembangan perusahaan yang berkaitan dengan masalah keuangan yang dijadikan sebagai acuan pengambilan keputusan.